

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Konstruksi merupakan kegiatan yang berhubungan dengan seluruh tahapan yang dilakukan di tempat kerja. Kegiatan tersebut salah satunya proyek konstruksi yang berlangsung dalam jangka waktu terbatas, sumber daya tertentu, dan menghasilkan sesuatu dari proses kegiatan, misalkan berupa bangunan.

Industri konstruksi memiliki serangkaian catatan kecelakaan yang memakan banyak korban jiwa. Walaupun jenis pekerjaan yang dilakukan memang menampilkan tingkat bahaya yang tinggi, nampaknya telah ada suatu sikap yang berkembang dalam industri tersebut bahwa hal itu sudah merupakan bagian dari pekerjaan (Ridley, 2008). Kapan pun pekerjaan konstruksi dilakukan, jika pertimbangan diberikan terhadap bahaya yang dihadapi dan tindakan pencegahan yang diambil, kecelakaan dan kerusakan dapat dicegah. Hal ini berlaku baik klien, maupun bagi kontraktor yang mengerjakan pekerjaan tersebut. Bahaya tersebut berpotensi memiliki risiko yang dapat menimbulkan kecelakaan akibat kerja (KAK) dan penyakit akibat kerja (PAK) di tempat kerja.

Pada pekerjaan konstruksi kebanyakan bahaya-bahayanya adalah nyata. Sebagian besar dapat ditemukan hampir di setiap lokasi. Penyebab dari kecelakaan-kecelakaan dapat diketahui dengan baik dan seringkali terulang lagi. Terlalu seringnya terjadi kecelakaan biasanya hanya dilihat sebagai bagian dari pekerjaan yang tidak terelakkan, dengan demikian tidak ada tindakan yang dilakukan untuk mengontrol resiko-resiko yang timbul. Akibatnya, angka kecelakaan dan sakit akibat pekerjaan tetap tinggi (Rijanto, 2010).

Berdasarkan data International Labour Organization (ILO) tahun 2013, 1 pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. Tahun sebelumnya (2012) ILO

mencatat angka kematian dikarenakan kecelakaan dan penyakit akibat kerja (PAK) sebanyak 2 juta kasus setiap tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Setiap pekerjaan selalu mengandung potensi risiko bahaya dalam bentuk kecelakaan kerja. Besarnya potensi kecelakaan dan penyakit kerja tersebut tergantung dari jenis produksi, teknologi yang dipakai, bahan yang digunakan, tata ruang dan lingkungan bangunan serta kualitas manajemen dan tenaga-tenaga pelaksana. Jumlah kasus kecelakaan akibat kerja tahun 2011-2014 yang paling tinggi pada 2013 yaitu 35.917 kasus kecelakaan kerja (Tahun 2011 = 9.891; Tahun 2012 = 21.735; Tahun 2014 = 24.910). Untuk jumlah kasus penyakit akibat kerja tahun 2011-2014 terjadi penurunan (tahun 2011 = 57.929; tahun 2012 = 60.322; tahun 2013 = 97.144; tahun 2014 = 40.694) (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Berdasarkan data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan (2016) dalam jumlah kecelakaan kerja di Indonesia masih tinggi, mencatat bahwa hingga akhir 2015 telah terjadi kecelakaan kerja sebanyak 105.182 kasus. Sementara itu, untuk kasus kecelakaan berat yang mengakibatkan kematian tercatat sebanyak 2.375 kasus dari total kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja dapat terjadi di kegiatan aktivitas formal dan informal, data BPJS ketenagakerjaan mencatat sebanyak 98-100 ribu kasus setiap tahunnya terjadi di Indonesia dengan jumlah angkatan kerja 121 juta orang. Dimana dari 98 ribu tercatat 2.400 meninggal dunia (BPJS Ketenagakerjaan, 2016).

Di Indonesia sendiri, terdapat kasus kecelakaan yang setiap harinya dialami para buruh dari setiap 100 ribu tenaga kerja dan 30% di antaranya terjadi di sektor konstruksi. Padahal, jumlah tenaga kerja konstruksi saat ini telah mencapai 6 juta orang, namun angka kecelakaan kerja masih relatif tinggi. Kecelakaan kerja di sektor konstruksi dapat terjadi karena kurangnya pengawasan yang mengakibatkan lemahnya perlindungan kerja (BPJS Ketenagakerjaan, 2016).

Potensi bahaya dan risiko di tempat kerja antara lain akibat sistem kerja atau proses kerja, penggunaan mesin, alat dan bahan, yang bersumber dari keterbatasan pekerjaannya sendiri, perilaku hidup yang tidak sehat dan perilaku

kerja yang tidak selamat/aman, buruknya lingkungan kerja, kondisi pekerjaan yang tidak ergonomik, pengorganisasian pekerjaan dan budaya kerja yang tidak kondusif bagi keselamatan dan kesehatan kerja (Kurniawidjaja, 2010). Dengan upaya kesehatan dan keselamatan kerja dapat mengendalikan risiko cedera dan sakit pada pekerja.

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang RI Nomor 1 tahun 1970, bahwa bahan-bahan yang mengandung racun, mesin-mesin; alat-alat; pesawat-pesawat dan sebagainya yang serba pelik serta cara-cara kerja yang buruk, kekurangan keterampilan dan latihan kerja, tidak adanya pengetahuan tentang sumber bahaya yang baru, senantiasa merupakan sumber-sumber bahaya dan penyakit-penyakit akibat kerja. Maka dapat dipahami bahwa perlu adanya pengetahuan keselamatan kerja dan kesehatan kerja yang maju dan tepat. Selanjutnya dengan peraturan yang maju akan dicapai keamanan yang baik dan realistis yang merupakan faktor sangat penting dalam memberikan rasa tenteram, kegiatan dan kegairahan bekerja pada tenaga kerja yang bersangkutan dan hal ini dapat mempertinggi mutu pekerjaan, meningkatkan produksi dan produktivitas kerja (Lestari dan Effendi, 2005).

Menciptakan lingkungan kerja menjadi aman, nyaman, bersih dan sehat, dapat menerapkan 5S, dimana hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian sekaligus implementasi 5S yang dilakukan oleh Widianti, Damayanti, dan Sumaedi (2015) berjudul "Implementasi 5S untuk Optimalisasi Keselamatan, Kesehatan dan Performa Kerja". Hasil kesimpulannya: Penerapan 5S di kelompok penelitian dapat mengatasi permasalahan lingkungan kerja yang tidak aman dan tidak teratur. Dukungan penuh penerapan 5S dari seluruh kelompok penelitian mempermudah eksekusi teknis penerapan 5S. Penerapan 5S membantu penataan lingkungan menjadi aman, nyaman, bersih, dan sehat. Kondisi ini merupakan kondisi lingkungan kerja yang berkualitas yang diharapkan dapat mendukung optimalisasi kinerja peneliti dan penelitian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Waluyo, 2011) yang berjudul "Analisis Penerapan Program K3/5R di PT X dengan Pendekatan Standar OHSAS 18001 dan Statistik Tes U Mann-Whitney Serta Pengaruhnya pada

Produktivitas Karyawan”, disimpulkan bahwa: gerakan 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) sangat berkaitan erat dengan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) yang sesuai dengan standar OHSAS 18001 (*Ocupational Health and Safety Assessment Series*); dan produktivitas kerja karyawan naik cukup besar.

PT Pulauintan Bajaperkasa Konstruksi merupakan salah satu perusahaan konstruksi nasional yang terkenal dibidang jasa konstruksi. Pada bulan April 2016 data jumlah pekerja terakhir sebanyak 2.281 pekerja, yang terdiri dari staff kantor, pekerja subkontraktor, pekerja operator alat berat, dan pekerja harian mandor. Pada bulan Agustus 2017 pekerja PT Pulauintan sebanyak 270 pekerja dan 1.500 pekerja subkon. Data angka kejadian kecelakaan kerja pada periode Januari sampai dengan April 2016 terdapat 24 kasus kecelakaan kerja yang dicatat dan dilaporkan dalam bentuk Berita Acara Kecelakaan kerja. Data terakhir dengan kasus ringan tercatat 5 kasus kecelakaan kerja pada periode 2016 akhir.

PT Pulauintan Bajaperkasa Konstruksi mempresentasikan, dan melaksanakan program kerja K3 proyek Taman Anggrek *Residences* salah satunya, yaitu: *General Cleaning* sebagai konsep pengendalian bahaya dengan metode mengelola terus menerus, agar menciptakan lingkungan kerja yang bersih, rapi, aman, nyaman, dan meningkatkan kedisiplinan pekerja. Perusahaan mengimplementasikan program ini dengan menerapkan sikap kerja 5S yang diperkenalkan manajemen industri Jepang. Oleh karena itu, penulis membuat laporan magang ini dengan judul “Gambaran Penerapan 5S (*Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, dan Shitsuke*) dalam Program *General Cleaning* pada Proyek Taman Anggrek *Residences* PT Pulauintan Bajaperkasa Konstruksi Jakarta Tahun 2017.”

## 1.2 Tujuan

### 1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran penerapan 5S (*Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, dan Shitsuke*) dalam program *General Cleaning* pada proyek Taman

Anggrek *Residences* PT Pulauintan Bajaperkasa Konstruksi Jakarta Tahun 2017.

### 1.2.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran profil PT Pulauintan Bajaperkasa Konstruksi.
2. Mengetahui gambaran unit K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) pada proyek Taman Anggrek *Residences* PT Pulauintan Bajaperkasa Konstruksi Jakarta Tahun 2017.
3. Mengetahui input (SDM, SOP, sarana dan prasarana) dari penerapan 5S dalam program *general cleaning* pada proyek Taman Anggrek *Residences* PT Pulauintan Bajaperkasa Konstruksi Jakarta Tahun 2017.
4. Mengetahui proses (*Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, dan Shitsuke*) dari penerapan 5S dalam program *general cleaning* pada proyek Taman Anggrek *Residences* PT Pulauintan Bajaperkasa Konstruksi Jakarta Tahun 2017.
5. Mengetahui output (lingkungan kerja lebih bersih dari sampah atau barang-barang yang tidak digunakan, area kerja menjadi aman atau bebas dari bahaya, dan meningkatkan kenyamanan pekerja) dari penerapan 5S dalam program *general cleaning* pada proyek Taman Anggrek *Residences* PT Pulauintan Bajaperkasa Konstruksi Jakarta Tahun 2017.

## 1.3 Manfaat

### 1.3.1 Bagi Penulis

1. Memberikan gambaran permasalahan nyata yang ada di lapangan.
2. Memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang pentingnya penerapan 5S, serta cara mengimplementasikan 5S di konstruksi, dengan pendekatan sistem input, proses, dan output.
3. Memberikan tindakan sesuai dengan peraturan yang ada di lapangan, dan memberikan pengalaman praktis.

### 1.3.2 Bagi Fakultas

1. Terbinanya kerjasama antara Universitas Esa Unggul dengan PT Pulauintan Bajaperkasa Konstruksi dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk pembangunan kesehatan.
2. Meningkatkan kualitas pendidikan dengan melibatkan tenaga terampil dan lapangan pada kegiatan magang.
3. Hasil laporan ini diharapkan dapat menambah literatur perpustakaan untuk kepentingan ilmiah yang dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

### 1.3.3 Bagi Perusahaan

1. Dapat melibatkan mahasiswa magang dalam pelaksanaan program K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) perusahaan yang ada di lapangan.
2. Terjalannya kerjasama dengan fakultas dan institusi lain yang terlibat dalam magang untuk kegiatan penelitian maupun pengembangan.
3. Hasil laporan ini diharapkan menjadi referensi, masukan dan bagi PT Pulauintan Bajaperkasa Konstruksi dan juga perusahaan lainnya sebagai pertimbangan dalam mengimplementasikan sikap kerja 5S.